



Diterima Redaksi	Direvisi Terakhir	Diterbitkan <i>Online</i>
08 Juni 2023	28 Juni 2023	30 Juni 2023
DOI: https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v6i1.1701		

ANALISIS PENERAPAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA SISWA KELAS VI SDN CANGKRING BLULUK LAMONGAN

Nur Hakim

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-mail: abukayyis014@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai toleransi siswa SDN Cangkring Bluluk Lamongan. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif menggunakan kuisioner dengan 30 butir pertanyaan. Teknik pengumpulan data menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menyebarluaskan angket kepada objek penelitian berupa siswa kelas VI SDN Cangkring Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan, sejumlah 11 siswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata persentase jumlah skor dari semua responden untuk semua item pertanyaan adalah 78,36%. Itu artinya tingkat toleransi siswa kelas VI SDN Cangkring Bluluk Lamongan tergolong tinggi. Meskipun ditemukan satu siswa yang menunjukkan sikap yang kurang toleran terhadap perbedaan agama. Oleh karena itu, pendidikan nilai toleransi perlu diberikan sejak dini di tingkat pendidikan dasar dengan memperhatikan karakteristik perkembangan anak usia tersebut. Model pendidikan toleransi yang melibatkan interaksi sosial langsung antar kelompok siswa dan pengembangan kepribadian siswa yang terbuka terhadap perbedaan dapat menjadi pendekatan yang efektif.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Penerapan Nilai, Siswa SD.

Abstract: This study aims to analyze the tolerance levels of students at SDN Cangkring Bluluk Lamongan. It is a quantitative research study that utilizes a questionnaire consisting of 30 questions. The data collection technique employed a quantitative approach, involving the distribution of questionnaires to the research subjects, specifically the sixth-grade students at SDN Cangkring in Bluluk District, Lamongan Regency, totaling 11 students. Based on the research findings, the average percentage of the total scores for all respondents across all questionnaire items is 78.36%. This indicates a high level of tolerance among the sixth-grade students at SDN Cangkring Bluluk Lamongan. However, it is worth noting that one student demonstrated a less tolerant attitude towards religious differences. Consequently, early education on tolerance values is necessary at the primary education level, considering the developmental characteristics of children at that age. An effective approach to tolerance education could involve a model that encourages direct social interaction



This work is licensed under Creative Commons Attribution Non Commercial 4.0 International License.

Available online on: <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/awaliyah/index>



among groups of students, fostering the development of open-mindedness towards differences in others.

Keywords: Religious Moderation, Application of Values, Elementary School Students.

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia merupakan negara yang hidup di tengah keberagamaan (pluralitas). Di mana Indonesia terdiri dari berbagai ras, agama, suku serta budaya yang berbeda. Hal tersebut dapat dianggap sebagai potensi bangsa yang kaya nilai, akan tetapi perbedaan di tengah keberagaman juga tidak dapat terlepas dari adanya peluang pergesekan.¹ Menurut Sihat (2022), konflik yang paling sering terjadi dan menjadi salah satu topik yang sangat sensitif adalah konflik antar agama. Meskipun setiap keyakinan beragama mengajarkan kebaikan terhadap sesama, akan tetapi fakta di lapangan berbeda dengan apa yang telah diajarkan. Kebebasan dalam beragama di Indonesia belum berjalan sebagaimana mestinya, tidak sedikit adanya tindak kekerasan terhadap agama lainnya.²

Sebagai upaya dalam mewujudkan kerukunan dalam kehidupan di tengah keberagaman, terlebih dahulu seorang individu harus memahami ajaran keyakinan yang dianutnya secara menyeluruh dan utuh. Jika setiap umat beragama memahami serta menjunjung nilai toleransi serta kerukunan satu dengan lainnya, justru dapat menjadi kekuatan bagi bangsa. Salah satu upaya pencegahan dan meredam potensi konflik di tengah masyarakat yang sedang diterapkan adalah mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama.

Seperti yang dilansir situs Kemenag (2022), saat ini menteri agama menawarkan solusi terbaik untuk mengantisipasi potensi konflik antar umat beragama di negara yang memiliki keragaman seperti Indonesia, yaitu dengan penerapan nilai-nilai moderasi beragama.³ Menurut Akhmadi (2019) moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah (*wasathiyah*) di antara keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegaskan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*). Tidak saling mempertentangkan, namun mencari penyelesaian dengan toleran.⁴

Sebagai warga negara Indonesia yang dikenal fanatik dengan keyakinan-keyakinannya, maka bangsa Indonesia harus memberikan pesan tentang persoalan pemahaman agama yang sesuai dengan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural. Hal ini merupakan tujuan dari konteks moderasi Islam yang toleran, ramah, dan fleksibel serta dapat menjadi jawaban terhadap rasa kekhawatiran selama ini

¹ Ricky Santosa Muharam. 2022. Membangun Toleransi Umt Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo. *Jurnal HAM*, Vol 11, No 2, hlm. 269-283

² Alfi Sihat, Anisa Nur Rohmah, Siti Masturoh, dan Mardaty Rauv. 2022. Kebhinnekaan dan Keberagaman (Integrasi Agama di Tengah Pluralitas). *Jurnal Inovasi Penelitian*. Vol. 2 No. 9, hlm. 2945-2956.

³ Kurniawan. 2022. Menag Sebut Moderasi Beragama Salah Satu Solusi Terbaik Antisipasi Potensi Konflik. <https://kemenag.go.id/read/menag-sebut-moderasi-beragama-salah-satu-solusi-terbaik-antisipasi-potensi-konflik> Diakses pada tanggal 30 September 2022.

⁴ Agus Akhmadi. 2019. Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*. Vol. 13, No. 2, hlm. 45-55.



terhadap konflik yang sangat sering terjadi di tengah masyarakat multikultural. Adanya moderasi umat beragama maka diharapkan akan menciptakan keseimbangan di dalam kehidupan umat. Keseimbangan tersebut sangatlah berpengaruh bagi kehidupan umat beragama. Moderasi beragama akan memperkuat keimanan dalam beragama dengan menjadikan perbedaan menjadi tantangan untuk bersikap dengan bijak dan arif yang dalam menghadapi ancaman perpecahan serta perseteruan yang dapat menggoyahkan kehidupan bermasyarakat.⁵

Hal demikian dapat dilihat dari beberapa wilayah Indonesia, salah satunya di Kabupaten Lamongan dengan beberapa wilayah desa terdiri dari agama yang berbeda, sehingga memiliki potensi konflik antar umat beragama. Secara administratif, Kabupaten Lamongan terdiri dari 27 kecamatan dan 476 desa. Salah satu kecamatan di antaranya terdiri dari beragam pemeluk agama, yakni Kecamatan Bluluk. Adapun Kecamatan Bluluk menjadi daerah yang rawan konflik beragama dikarenakan menurut pemaparan pemerintah setempat, Kecamatan Bluluk terdapat dua GKJW terletak di Desa Sumberbanjar dan Desa Cangkring. Data penduduk non muslim di Kecamatan Bluluk, salah satunya yang paling terbesar adalah di Desa Cangkring, sebanyak 229 jiwa.⁶ Konflik terjadi biasanya karena adanya praktik perkawinan silang berbeda agama, dikarenakan faktor ekonomi dan sosial. Fenomena semacam ini berbuntut pada kehidupan sosial masyarakat terutama pada anak keturunannya. Untuk menghindari adanya pergesekan antar umat beragama, maka sangat penting penanaman nilai-nilai toleransi sejak dini. Salahsatunya adalah melalui pengimplementasian nilai-nilai moderasi beragama di tingkat pendidikan dasar.

Sebagaimana penelitian terdahulu, dunia pendidikan mengalami perkembangan dari tahun ke tahun menyesuaikan perubahan tantangan pada karakter anak bangsa. Banyak hal yang telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan salah satunya menanamkan tentang pendidikan karakter pada kurikulum pendidikan. Terdapat 18 nilai karakter yang mengarahkan sikap siswa kepada perilaku yang baik, di antaranya yaitu pengamalan sikap toleransi di kelas.⁷ Menurut Nugroho (2019), dalam dunia pendidikan, pendidik harus dapat memberikan dan mengarahkan peserta didik untuk bersikap toleransi di kehidupan masing-masing. Hal ini sangat penting dilaksanakan agar peserta didik terhindar dari sikap intoleransi beragama (*religious intolerance*), semisal sikap atau tindakan menolak (*takfir*), tidak menghargai, serta mengkoptasi kebebasan orang lain untuk meyakini, memeluk, dan beribadat sesuai agamanya yang berbeda.⁸ Septiana (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan manfaat implentasi nilai-nilai toleransi yang didapatkan yaitu menjadikan peserta didik mampu memahami perbedaan dengan menempatkan pada posisi setiap siswa, mampu melahirkan sikap saling menghormati dan menghargai antara satu dengan yang lain, hidup rukun dan

⁵ Cici Armanyani, Attala Arsyia Rania, Fitriani Pramita Gurning, dan Arnita Septiani. 2021. Meningkatkan Moderasi Umat Beragama pada Masyarakat Desa Pematang Kuala di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Mukadimah*, Vol. 5, No. 1, hlm. 52-60.

⁶ Hasil wawancara dengan Kepala Desa Cangkring, Bapak Hariyanto pada tanggal 26 Agustus 2022.

⁷ Yeni Armawinda, Eddy Noviana, dan Neni Hermita. 2022. Analisis Sikap Toleransi Siswa Kelas IV SDN 130 Pekanbaru. *Jurnal Kiprah Pendidikan*. Vol. 1, No. 2, hlm. 84-91.

⁸ Muhammad Ikhza Helmy Nugroho. 2019. Korelasi natara Sikap Toleransi Beragama Pendidik dengan Sikap Intoleransi Peserta Didik di MTsN 1 Kota Surabaya. Skripsi. Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.



damai antar warga sekolah.⁹ Atas dasar itulah, peneliti mengangkat topik analisis penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa kelas VI di SDN Cangkring Bluluk Lamongan.

Medote Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menyebarluaskan angket kepada objek penelitian berupa siswa kelas VI SDN Cangkring Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan, sejumlah 11 siswa. Pemilihan kelas atas dengan alasan karena akan menuju jenjang sekolah menengah dan sebagai bahan asesmen selama mengikuti pendidikan dasar. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus 2022 dengan alat lembar kuisioner berisikan 30 butir pertanyaan atau pernyataan mengenai perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama. Adapun pilihan jawaban mengacu Skala Likert, antara lain Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tengah-Tengah (TT), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Teknik analisis data yang diperoleh melalui kuesiner dengan skor alternatif jawaban sebagai berikut:

Tabel 1. Skor Alternatif Jawaban Kuesioner

Positif (+)		Negatif (-)	
Alternatif Jawaban	Skor	Alternatif Jawaban	Skor
Sangat Setuju	5	Sangat Setuju	1
Setuju	4	Setuju	2
Tengah-Tengah	3	Tengah-Tengah	3
Tidak Setuju	2	Tidak Setuju	4
Sangat Tidak Setuju	1	Sangat Tidak Setuju	5

Hasil isian angket tersebut selanjutnya dihitung nilai persentase level toleransi yang dimiliki oleh siswa, menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sugiyono (2017) sebagai berikut:¹⁰

$$PC = \frac{SC}{SI} \times 100\%$$

Keterangan:

PC = Persentase Capaian

SC = Jumlah Skor Capaian

SI = Jumlah Skor Ideal

Berikut kriteria penilaian yang dihitung dari hasil yang diperoleh pada setiap item, melalui skor modifikasi dari Sugiyono (2017) sebagai berikut.¹¹

⁹ Indah Septiana. 2021. Implementasi Nilai-Nilai Toleransi di Sekolah Dasar (Studi Kasus di UPT SDN 24 Tumijajar, Tulang Bawang Barat). SKRIPSI, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

¹⁰ Sugiyono. 2017. Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.

¹¹ Ibid.



Tabel 2. Kriteria Interpretasi Sikap Toleransi

Interval	Kategori	Konversi
21% - 40%	Rendah	Tidak Toleransi
41% - 60%	Sedang	Cukup Toleransi
61% - 80%	Tinggi	Toleransi
81% - 100%	Sangat tinggi	Sangat Toleransi

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasil hasil penelitian secara umum yang didapat dari angket disajikan seperti pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Persentase Capaian Sikap Toleransi Siswa Kelas VI SDN Cangkring

No	Nama	Kategori Positif (%)	Kategori Negatif (%)	Rata-Rata (%)
1.	Anjar	86.32	90.91	88.615
2.	Erik	73.68	65.45	69.565
3.	Della	87.37	89.09	88.23
4.	Syifa	88.42	87.27	87.845
5.	Aulia	77.89	76.36	77.125
6.	Viki	74.74	61.82	68.28
7.	Rian	67.37	65.45	66.41
8.	Ichbal	69.47	78.18	73.825
9.	Akbar	83.16	45.45	64.305
10.	Kelvin	91.58	83.64	87.61
11.	Aditya	89.47	90.91	90.19
		80.86	75.87	78.36
		Rata-Rata	Persentase	78.36
		Kesimpulan	Kategori	Tinggi

Berdasarkan persentase dengan indikator pertanyaan 19 butir kategori positif dan 11 butir kategori negatif didapatkan hasil persentase masing-masing 80,86% dan 75,87%. Jika keduanya dirata-rata, maka diperoleh persentase sebesar 78,36%.

Pembahasan

Hasil dari angket penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa kelas VI SDN Cangkring Bluluk Lamongan menggunakan skala Likert menunjukkan bahwa rata-rata persentase jumlah skor dari semua responden untuk semua item pertanyaan adalah 78,36%. Nilai persentase ini menunjukkan tingkat toleransi di Desa Cangkring tergolong tinggi. Sebagaimana tertera pada Tabel. 1 mengategorikan bahwa persentase 61%-80% adalah termasuk nilai tinggi dan jika dikonversi tergolong “toleransi”.

Hal ini juga sesuai dengan hasil pengamatan fakta di lapangan dan wawancara penulis bersama Bapak Haryanto Kepala Desa Cangkring menunjukkan bahwa Desa



Cangkring memiliki jumlah penduduk sebanyak ±2458 jiwa, yang terdiri dari 1.256 Laki-laki dan 1.202 Perempuan. Adapun jika dihitung berdasarkan jumlah pemeluk Agama, maka jumlah penduduk Desa Cangkring terdiri dari agama Islam sebanyak 2.229 jiwa dan beragama Kristen sebanyak 229 jiwa. Meskipun masyarakat Desa Cangkring terdiri dari dua agama yang berbeda, namun tetap dapat hidup berdampingan antara pemeluk agama Islam dan agama Kristen. Potret penerapan nilai-nilai moderasi beragama di Desa Cangkring dilakukan dari hulu hingga hilir. Mulai dari struktur pemerintah desa juga diambil dari warga non muslim, setiap ada kegiatan sosial masyarakat saling membantu, dan di Desa Cangkring disediakan fasilitas makam kristen dan gereja sebagai tempat ibadah umat kristiani.

Dari 30 butir pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi lima nilai toleransi, antara lain: 1. Apresiasi, 2. Menghargai Perbedaan, 3. Kerjasama/Tolong Menolong, 4. Tidak deskriminasi, dan 5. Saling Berbagi/Persaudaraan. Hal ini sesuai dengan hasil kajian yang dilakukan oleh Djuniasih (2019), menyatakan bahwa toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghormati dan menghargai perbedaan, dapat hidup berdampingan, serta tidak mengganggu satu sama lain.¹² Namun, menariknya dari penelitian ini ada satu responden yang mendapatkan skor terendah, sebesar 45,45%. Meskipun ketika dihitung persentasenya masih dalam kategori sedang atau hasil konversinya menunjukkan cukup toleransi. Pada angket yang dibagikan terdapat empat butir pertanyaan yang dijawab sangat setuju bahwa ia kurang suka dan merasa risih belajar dengan teman ataupun guru yang berbeda agama, masih merasa terganggu ketika belajar terdengar bunyi simbol agama orang lain, enggan mengucapkan selamat kepada teman berbeda agama yang sedang merayakan hari besar keagamaan mereka, dan juga menyetujui bahwa kegiatan membersihkan kelas bersama teman yang berbeda agama merupakan kegiatan yang kurang baik.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan ajaran saling toleransi harus diimplementasikan sejak dini, salah satunya di tingkat pendidikan dasar. Temuan ini sebagai landasan bahwa masih perlu adanya pembinaan dan integrasi nilai-nilai toleransi ke dalam setiap mata pelajaran. Sebagaimana hasil penelitian Armawinda, dkk (2022) yang melakukan analisis sikap toleransi siswa kelas IV SDN 130 Pekanbaru menunjukkan bahwa siswa-siswi SD harus diajarkan nilai-nilai toleransi sebagai bekal kehidupan berbangsa dan bernegara, di antaranya menjaga hak teman yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya, menghargai pendapat yang berbeda sebagai sesuatu yang alami dan insani, bekerjasama dengan teman yang berbeda agama, suku, dan etnis dalam kegiatan-kegiatan kelas dan sekolah, dan bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat.¹³

Lingkungan sekolah merupakan suatu tempat untuk memperoleh pendidikan bagi siswa selain tempat menimba ilmu sekolah juga sebagai wahana bermain siswa yang mana siswa saling bersosialisasi dan berinteraksi satu sama lain, seperti mencari teman atau bersahabat dengan orang lain di sekolah. Siswa tidak memandang perbedaan menjadi satu masalah untuk bersahabat sehingga terhindar dari konflik atau perkelahian antar siswa, mereka melihatnya sebagai keunikan dalam kehidupan, sekalipun itu

¹² Elisabeth Djuniasih, Aceng Kosasih. 2019. Penerapan Karakter Toleransi Beragama pada Masyarakat Cigugur yang Pluralisme. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 10, No. 1, 1–11.

¹³ Yeni Armawinda, Eddy Noviana, dan Neni Hermita. 2022. Analisis Sikap Toleransi Siswa Kelas IV SDN 130 Pekanbaru. *Jurnal Kiprah Pendidikan*. Vol. 1, No. 2, hlm. 84–91.



berbeda pendapat karena mereka memahami arti pentingnya sikap toleransi. Mengingat banyaknya konflik yang terjadi dunia pendidikan saat ini disebabkan karena rendahnya rasa toleransi anak terhadap orang lain. Untuk itu kita perlu menanamkan sikap toleransi pada diri setiap individu agar mengetahui perbedaan itu bukan untuk menjauhkan atau menghancurkan bangsa tetapi sebagai pemersatu bangsa.

Lebih jauh, Green (2001) juga menyatakan bahwa anak belajar bersikap toleran maupun tidak toleran dari lingkungan rumah, sekolah dan media. Sehingga toleransi dapat dikembangkan dengan cara meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri dan pemahaman terhadap orang lain. Dengan adanya toleransi ini individu akan lebih menghargai perbedaan yang seringkali menjadi pemicu munculnya konflik.¹⁴

Pembelajaran nilai toleransi anak sekolah dasar perlu memperhatikan karakteristik yang dimiliki anak usia tersebut, baik dari segi kognitif, moral maupun psikososial. Piaget mengemukakan bahwa dari segi kognitif usia anak-anak sekolah dasar memasuki tahap “*operasional konkret*” dalam berfikir.¹⁵ Pada tahap ini anak tidak lagi memandang konsep sebagai suatu yang samar-samar dan tidak jelas, sebagaimana pada awal masa anak-anak. Pada tahap ini anak mulai mampu menghubungkan arti baru dengan konsep yang lama berdasarkan apa yang dipelajari setelah masuk sekolah. Anak mulai mendapatkan arti konsep baru dari media masa, misalnya radio, televisi dan film. Konsep-konsep sosial seperti menolong, menghargai, menghina dan memfitnah juga sudah mulai dikenal oleh anak. Bahkan sampai pada tingkat tertentu konsep-konsep sosial yang terkait dengan konsep stereotipe, prasangka dan diskriminasi mulai dikaitkan dengan agama, ras, seks ataupun kelompok sosial ekonomi yang berbeda.

Piaget juga mengatakan bahwa anak usia antara 5–12 tahun mampu mengaitkan konsep keadilan dengan tindak pelanggaran moral. Pada tahap ini pengertian yang kaku dan keras tentang benar dan salah yang telah dipelajari dari orang tua, menjadi berubah dan pada tingkat tertentu anak mulai memperhitungkan keadaan-keadaan khusus di sekitar pelanggaran moral.¹⁶ Demikian juga penelitian Purwanti (2007) pada anak sekolah dasar menunjukkan bahwa tingkat perkembangan penalaran moral ternyata tidak selalu sejalan dengan tingkat kecerdasan intelektualnya. Temuan ini sekaligus dapat menjelaskan fenomena kasus-kasus orang pandai tetapi tidak bermoral.¹⁷

Sementara itu dari segi psikososial, anak pada masa akhir perkembangannya meningkat minatnya terhadap aktivitas-aktivitas teman. Sehingga pada masa ini perkembangan anak disebut dengan usia berkelompok, yang ditandai dengan adanya kecenderungan untuk berteman. Keinginan anak untuk ingin selalu bersama kelompoknya menjadi semakin kuat. Sehingga muncul yang disebut dengan “*geng anak*”. Efek keanggotaan kelompok dapat membantu proses sosialisasi anak, dan dapat membantu dalam pengenalan dan aplikasi nilai-nilai yang ada di masyarakat.

Sementara Vogt (1997) dalam Nuswantari (2018) mengemukakan bahwa pendidikan toleransi dapat dilakukan dengan dua model, yaitu model pendidikan toleransi langsung (*direct*) dan model pendidikan toleransi tidak langsung (*indirect*). Model yang pertama menekankan pada interaksi sosial secara langsung antar kelompok siswa (*intergroup contact*) yang beragam latar belakangnya. Model ini mengharuskan keragaman latar

¹⁴ Green, P. 2001. Teaching Kids Tolerance. Retrieved from <http://www.wholefamily.com/>: http://www.wholefamily.com/aboutyourkids/children_prejudice.html

¹⁵ Santrock, J. W. 2002. Life - Span Development. Perkembangan Masa Hidup. Jakarta: Erlangga.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Purwanti, E. 2007. Pengaruh Pemberian Dongeng Cerita Pewayangan terhadap Penalaran Moral Anak. Skripsi. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.



belakang siswa dalam proses pembelajaran. Model yang kedua menekankan pada pengembangan kepribadian (*personality development*) para siswa yang terbuka terhadap perbedaan. Penerapan model pendidikan toleransi bukan saja dijenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, tetapi juga di jenjang pendidikan dasar.¹⁸ Menurut Vogt, pendidikan toleransi dibeberapa negara memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap penurunan kuantitas terjadinya sikap stereotip, prasangka, dan perilaku diskriminatif. Disisi lain model pendidikan toleransi pada tingkat tertentu dapat berdampak pada sikap penerimaan para siswa terhadap siswa lain yang berbeda etnik, warna kulit, agama dan gaya hidupnya.¹⁹

Model pendidikan toleransi di Indonesia sudah mulai diselenggarakan sejak beberapa tahun terakhir oleh berbagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) untuk mendukung proses integrasi bangsa. LKIS (Lembaga Kajian Islam dan Sosial) telah menyelenggarakan program Belajar Bersama (BB) Islam Transformatif dan Toleran, yang ditujukan pada pemuda dan mahasiswa, terutama aktivis organisasi. Program Belajar Bersama (BB) Islam Transformatif dan Toleran terdiri dari tiga tema, yaitu: (a) Islam dan Gender (b) Islam dan Politik Kewarganegaraan, (c) Islam dan Relasi Agama. Program ini menggunakan empat prinsip utama, yaitu (a) belajar dari pengalaman, (b) terbuka dan jujur, (c) refleksi, (d) dialogis, dan salah satu tujuannya adalah transformasi sosial, penghormatan hak-hak asasi dan penghargaan pada pluralisme.²⁰

Program yang diselenggarakan oleh Yayasan Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS) jelas sangat penting dalam konteks penanaman nilai-nilai toleransi kepada khalayak sasaran. Namun demikian, yang menjadi persoalan adalah bahwa program dari lembaga tersebut sebenarnya mahal (biaya ditanggung oleh penyelenggara dan tidak melibatkan partisipasi lembaga mitra, dan kurang berkelanjutan (banyak tergantung pada lembaga penyandang dana). Sementara itu, pendidikan toleransi seharusnya dapat diakses oleh kelompok sasaran yang lebih luas, agar peluang keberhasilan pendidikan toleransi menjadi semakin tinggi. Selain itu, untuk mencapai sasaran yang lebih luas, pendidikan toleransi perlu dirancang sedemikian rupa, sehingga tidak mahal, dapat mencapai masyarakat yang lebih luas, dan dapat dilaksanakan oleh berbagai sekolah dasar secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Kesimpulannya, hasil penelitian menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi pada siswa kelas VI SDN Cangkring Bluluk Lamongan. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama di Desa Cangkring dilakukan dengan baik, dari struktur pemerintah desa hingga fasilitas tempat ibadah yang disediakan bagi pemeluk agama Kristen. Namun, masih ditemukan satu siswa yang menunjukkan sikap yang kurang toleran terhadap perbedaan agama. Oleh karena itu, pendidikan nilai toleransi perlu diberikan sejak dini di tingkat pendidikan dasar dengan memperhatikan karakteristik perkembangan anak usia tersebut. Model pendidikan toleransi yang melibatkan interaksi sosial langsung antar kelompok siswa dan pengembangan kepribadian siswa yang terbuka terhadap perbedaan dapat menjadi pendekatan yang efektif. Program Belajar Bersama (BB) Islam Transformatif dan Toleran yang diselenggarakan oleh LKIS merupakan contoh penting

¹⁸ Nusi Nuswantari. 2018. Model Pembelajaran Nilai-Nilai Toleransi Untuk Anak Sekolah Dasar. Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran. Volume 8(1) 41–53.

¹⁹ Vogt, P. W. 1997. Tolerance & Education: Learning to Live with Diversity and Difference. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc.

²⁰ Salim, H. 2003. Belajar Bersama Pluralisme: Sekelumit Pengalaman. Wacana, Vol. XV, 223.



dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada pemuda dan mahasiswa, namun perlu diakses secara luas dan dirancang agar lebih terjangkau dan berkelanjutan di tingkat pendidikan dasar.

Daftar Pustaka

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*. Vol. 13, No. 2, hlm. 45-55.
- Armawinda, Y., Noviana, E., dan Hermita, N. (2022). Analisis Sikap Toleransi Siswa Kelas IV SDN 130 Pekanbaru. *Jurnal Kiprah Pendidikan*. Vol. 1, No. 2, hlm. 84-91.
- Armayani, C., Rania, A. A., Gurning, F. P., dan Septiani, A. (2021). Meningkatkan Moderasi Umat Beragama pada Masyarakat Desa Pematang Kuala di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Mukadimah*. Vol. 5, No. 1, hlm. 52-60.
- Djuniasih, E. dan Kosasih, A. (2019). Penerapan Karakter Toleransi Beragama pada Masyarakat Cigugur yang Pluralisme. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 10, No. 1, hlm. 1–11.
- Green, P. (2001). Teaching Kids Tolerance. Retrieved from http://www.wholefamily.com/aboutyourkids/children_prejudice.html on the date 02 October 2022.
- Kurniawan. (2022). Menag Sebut Moderasi Beragama Salah Satu Solusi Terbaik Antisipasi Potensi Konflik. <https://kemenag.go.id/read/menag-sebut-moderasi-beragama-salah-satu-solusi-terbaik-antisipasi-potensi-konflik> Diakses pada tanggal 30 September 2022.
- Muharam, R. S. (2022). Memangun Toleransi Umt Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo. *Jurnal HAM*. Vol 11, No 2, hlm. 269-283.
- Nugroho, M. I. H. (2019). Korelasi natara Sikap Toleransi Beragama Pendidik dengan Sikap Intoleransi Peserta Didik di MTsN 1 Kota Surabaya. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Nuswantari, N. (2018). Model Pembelajaran Nilai-Nilai Toleransi Untuk Anak Sekolah Dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*. Vol. 8, No. 1, hlm. 41–53.
- Purwanti, E. (2007). Pengaruh Pemberian Dongeng Cerita Pewayangan terhadap Penalaran Moral Anak. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Salim, H. (2003). Belajar Bersama Pluralisme: Sekelumit Pengalaman. *Wacana*. Vol. XV, 223.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development. Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Septiana, I. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Toleransi di Sekolah Dasar (Studi Kasus di UPT SDN 24 Tumijajar, Tulang Bawang Barat). *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Sihat, A., Rohmah, A. N., Masturoh, S., dan Rauv, M. (2022). Kebhinekaan dan Keberagaman (Integrasi Agama di Tengah Pluralitas). *Jurnal Inovasi Penelitian*. Vol. 2, No. 9, hlm. 2945-2956.



Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

Vogt, W. P. (1997). *Tolerance & Education: Learning to Live with Diversity and Difference.* Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc.